

MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA KATOLIK DI PAROKI METRO

Benedekta May Indrasari, Ali Imron dan Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : maybenedict04@gmail.com

HP : 089510842858

The purpose of this research was to determine the process and the development of Catholicism in Paroki Metro. The method used in this study was historical while the data analysis technique was qualitative data and data collection technique used were interview techniques, literature, documentation and observation. From the results of this study, it concluded that the entry of Catholicism in Paroki Metro looks at the Dutch colonial in 1935-1941 through vigorous missionary role of religious teaching around the village and through the work of education. While the development of Catholicism in Paroki Metro looks after Indonesia's independence until now especially when G30 S/PKI event people increased around 6000 peoples. Developments were also seen in the growing of church building, active categorial group and more advanced education.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, kepustakaan, dokumentasi dan observasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masuknya Agama Katolik di Paroki Metro terlihat pada masa penjajahan Belanda tahun 1935-1941 melalui peran misionaris yang giat mengajar agama berkeliling kampung dan melalui karya pendidikan. Sedangkan perkembangan Agama Katolik di Paroki Metro terlihat setelah Indonesia merdeka hingga sekarang terutama ketika meletusnya G30 S/PKI yang mengalami peningkatan jumlah umat sekitar 6000 orang. Perkembangan juga terlihat pada jumlah bangunan gereja yang bertambah, kelompok kategorial yang aktif dan karya pendidikan yang semakin maju.

Kata kunci : agama katolik, masuk dan berkembang, paroki metro

PENDAHULUAN

Masuk dan berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro tidak terlepas dari terbentuknya *Prefektur Apostolik* Sumatera tahun 1911-1923. *Prefektur Apostolik* adalah bentuk otoritas rendah untuk suatu wilayah pelayanan dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk di sebuah daerah misi dan di negara yang belum memiliki keuskupan. *Prefektur Apostolik* dipimpin oleh seorang *Prefek Apostolik*, yang biasanya adalah seorang Pastor dan bukan Uskup. Dari sanalah agama Katolik di Sumatera berkembang.

Pada saat itu Sumatera terdiri dari lima distrik:

1. Padang meliputi pantai Barat, Tapanuli dan Lampung
2. Tanjungsakti (Bengkulu)
3. Kutaraja (Aceh)
4. Medan (Pantai Timur)
5. Sungai Selan (Bangka Belitung) (Veronika Gunartati, 2003:1).

Titik pijak sejarah terbentuknya *Prefektur Apostolik* Sumatera ini dimulai dari tahun 1911, ketika berdiri *Prefektur Apostolik* Sumatera dengan tempat kedudukan di Padang, supaya karya misi lebih intensif, pada tahun 1923 diadakan pembagian wilayah kembali di Sumatera:

1. Sumatera bagian Selatan diserahkan kepada Imam-imam *Hati Kudus (SCJ)*
2. Bangka Belitung diserahkan kepada Imam-imam *Picpus (SSCC)*
3. Padang dipegang oleh Pastor-pastor *Kapusin* (Veronika Gunartati, 2003:4).

Daerah Sumatera bagian Selatan semula bernama *Prefektur Apostolik* Bengkulu. Inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal *Keuskupan Agung* Palembang dan

Tanjungkarang. Tanjungkarang menjadi pos misi ke-empat di bawah *Prefektur* Bengkulu, bagian Sumatera. Dari sinilah para *misionaris* terus menyebarkan agama Katolik di Karesidenan Lampung termasuk daerah Metro yang ditetapkan menjadi pos misi ke-tiga di Karesidenan Lampung setelah Tanjungkarang dan Pringsewu.

Lampung Tengah telah dirancang menjadi areal transmigrasi sejak akhir dekade dua puluhan sampai paruh akhir dekade tiga puluhan, beberapa tahun sesudah Gedungtataan dan Pringsewu yang waktu itu disebut *Onderafdeling* Sukadana yang lebih cepat berkembang. Sensus 1940 menunjukkan bahwa di kawasan itu telah bermukim 68.000 transmigran (H.J. Heeren, 1979;14). Pada tahun 1931 transmigrasi dihentikan karena perdagangan dunia menurun khususnya untuk padi, rotan, kayu, jagung dan sebagainya. Tahun berikutnya mulai ramai kembali.

Pada tahun 1932 pembukaan kolonisasi di Gedung Dalam daerah Sukadana Lampung Tengah yang kemudian pada tahun 1935 menjelma menjadi kolonisasi metro. Daerah-daerah lain yang dibuka untuk kolonisasi misalnya Trimulyo pada tahun 1935. Metro kota pada tahun 1936, perluasan Gedung Dalam pada tahun 1937/1938. Batanghari 1941, menyusul Punggur, Probolinggo pada tahun 1943 (P.K. Manurung, 1956 : 346).

Kota Metro yang berasal dari kata metropolis atau pusat, oleh pemerintah kolonial Belanda dibuka pada tahun 1935, setelah sebelumnya dibuka daerah pemukiman di Gedongdalam dan Sukadana (Veronica Gunartati, 2003:16). Pemerintah Hindia Belanda

mendapatkan ijin dari Ketua Adat Gedongdalam untuk memanfaatkan wilayah tanah marganya. Maka didatangkanlah transmigrasi khususnya dari Jawa Tengah, dan para penduduk itulah yang harus membuat jalan tembus antara Tegineneng ke Sukadana serta membuat saluran irigasi sepanjang 60 km dengan kerja paksa tanpa upah.

Sejak awal memang terlihat bahwa Daerah Lampung Tengah akan berkembang menjadi pemukiman transmigran yang mantap. Daerah-daerah tebang baru terus dibuka. Para pendatang baru yang beragama Katolik terus bertambah, demikian pula para *magangan* (calon baptis).

Kawasan Lampung Tengah merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhan Gereja Lampung. Seiring perjalanan itu, Pemerintah Belanda memberi perhatian terhadap Gereja Katolik di Metro. Pemerintah memberikan tanah dan sebuah bangunan sebelah selatan Jalan AH. Nasution untuk dipinjamkan selama 20 tahun. Di gedung yang sederhana ini umat merayakan Misa Kudus pada hari Minggu dan hari-hari besar umat Katolik. Disitu pulalah kemudian Pastor mendirikan sekolah rakyat misi (waktu itu hanya ada satu sekolah). Penelitian ini menarik karena:

1. Metro sebagai pos misi ke-3 dalam penyebaran Agama Katolik di Lampung
2. Belum adanya catatan sejarah tentang Perkembangan Agama Katolik di Metro.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data dan fakta diambil dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya baik yang terdapat pada buku, dokumen dan media cetak serta benda-benda peninggalan atau bangunan yang menjadi objek tempat penelitian.

Menurut Hadari Nawawi mengatakan metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001:79).

Menurut Louis Gottschalk, metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1986:32)

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan metode historis adalah heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik, yakni kegiatan menyusun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik sejarah, yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, menyimpulkan sintesa yang diperoleh dalam

bentuk suatu kisah (Nugroho Notosusanto, 1984:84).

Variabel penelitian adalah obyek yang akan dijadikan titik perhatian dalam sebuah penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989:91). Menurut Suryabrata, variabel sering diartikan gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala yang akan diteliti. (Sumadi Suryabrata, 1998:72).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Katolik di Paroki Metro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, kepustakaan, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian akan dituangkan dalam bentuk laporan. Selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transpormasi data dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa dilakukan dengan mudah. Data yang direduksi akan memberikan

gambaran mengenai hasil pengamatan yang mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menari kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data direduksi, akan dimasukkan kedalam bentuk bagan, matrik, dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masuknya Agama Katolik di Paroki Metro (1935 – 1941)

Pada tahun 1935 seorang penguasa bernama Rookmaker menjabat sebagai Residen Lampung. Ia menetapkan sebuah pemukiman baru untuk para transmigran dari pulau Jawa. Daerah itu diberi nama Metropolis yang artinya Kota Tengah sebab letaknya berada di tengah-tengah Karesidenan Lampung. Residen Rookmaker berharap Metro menjadi kota besar sekaligus pusat produksi tanaman pangan, maka perlu mendatangkan tenaga yang murah dan mudah dengan cara mendatangkan orang-orang Jawa ke Sumatera.

Daerah Metro, Lampung Timur dan Lampung Tengah dirancang untuk areal transmigrasi. Mulai tahun 1920-1930 disebut *onderafdeling* Sukadana. Saat itu didatangkan transmigran dari Boro, Promasan, Daerah Istimewa Jogjakarta dan Jawa Tengah. Sukadana adalah satu-satunya pemukiman penduduk yang sudah ada transmigran sekitar 68.000 jiwa.

Pada tahun 1931 transmigrasi dihentikan karena perdagangan dunia menurun khususnya untuk padi, rotan, kayu, jagung dan sebagainya. Tahun berikutnya mulai ramai kembali. Daerah Metro dibuka pada tahun 1935, pemerintah Hindia Belanda mendapatkan ijin dari Ketua Adat Gedung Dalem untuk memanfaatkan wilayah tanah marganya. Maka didatangkanlah transmigrasi khususnya dari Jawa Tengah dan para penduduk itulah yang harus membuat jalan tembus antara Tegineneng ke Sukadana serta membuat saluran irigasi sepanjang 60 km dengan kerja paksa, tanpa upah.

Jalan baru itu dibuka tahun 1936 bersamaan dengan peresmian pemukiman baru Metro dan Trimurjo. Nama Kota Metro diberikan oleh Residen Lampung Rookmaker yang berpandangan bahwa Metro bisa menjadi pusat kota pertanian yang terletak di tengah antara Tegineneng dan Sukadana. Daerah itu diberi nama Metropolis yang artinya Kota Tengah sebab letaknya berada di tengah Karesidenan Lampung.

Daerah Metro inilah yang diproyeksikan oleh pemerintah menjadi kota besar sekaligus pusat produksi tanaman pangan maka perlu mendatangkan tenaga yang murah dan mudah dengan cara

mendatangkan orang-orang Jawa ke Sumatera. Sebagai tempat tinggal para pendatang baru tersebut mereka dikumpulkan dalam bedeng-bedeng.

Kota Metro sejak awal memang terlihat bahwa akan berkembang menjadi pemukiman transmigran yang menjanjikan. Daerah-daerah baru dibuka demikian pula dengan pendatang baru dari Jawa yang beragama Katolik terus bertambah. Diantara umat perdana terdapat keluarga F.X. Atmo Suparto dan Jacobus Samadi Kasandikrama adalah ayah dari Mgr. Andreas Henrisoesanta Uskup ke-2 Lampung.

Pada tanggal 1 Februari 1937, Metro ditetapkan sebagai Pos Misi ketiga penyebaran Agama Katolik setelah Tanjungkarang dan Pringsewu. Melihat bahwa umat Katolik yang ada di Lampung khususnya di wilayah Metro, sebagian berasal dari Jawa, maka para perintis *misionaris* yang pernah berkarya di Metro, mengawali karya dengan belajar bahasa dan budaya ke Yogyakarta.

Umat Katolik yang berasal dari Jawa berjumlah kira-kira 150 orang. Beberapa warga yang berasal dari Jawa Tengah sekitar 20 orang berhasil dibaptis oleh Pastor Mathaeus Gerlachus Neilen, SCJ atau akrab dengan panggilan Pastor Neilen dan sejak saat itu Pastor tersebut menetap di Metro. Itulah awal gerak dan dinamika Gereja Katolik Metro berkembang sedikit demi sedikit dari Gereja misi menjadi Gereja yang mandiri.

Pastor Mathaeus Gerlachus Neilen, SCJ datang ke Indonesia pada tanggal 3 Juli 1925. Saat itu Pastor Neilen ditugaskan untuk menengok daerah Metro kemudian bertemulah dengan beberapa orang Katolik di Bedeng 21 dan 22.

Menjelang Natal 1936 Pastor Neilen berhasil membaptis beberapa orang, maka sejak tanggal 2 Februari 1937 Pastor Neilen ditugaskan dan mulai menetap di Metro.

Dengan ditugaskannya Pastor Neilen di Metro maka Ia segera mencari tanah untuk bangunan misi. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga sedang membuka Bedeng 15 untuk dijadikan pusat pemerintahan Lampung bagian tengah. Meskipun pejabat kontrolir tetap di Sukadana tetapi di Bedeng 15 atau Kota Metro telah ditempatkan seorang wedana dan aspiran kontrolir. Mengantisipasi hal ini, maka pusat pastoral dalam Gereja juga harus didirikan di Metro. Pemerintah setempat memberi perhatian terhadap Gereja Katolik di Metro. Pemerintah memberikan tanah sebelah selatan Jalan AH. Nasution untuk dipinjamkan selama 20 tahun. Inilah cikal bakal berdirinya Gereja Hati Kudus Yesus Metro.

Pemerintah menawarkan tanah di sisi selatan jalan utama kota Metro dengan hak guna bangunan selama 20 tahun. Di gedung yang sederhana ini umat merayakan Misa Kudus pada Hari Minggu dan hari-hari besar. Di antara umat perdana ini terdapat keluarga kakak beradik F.X. Atmo Suparto dan Y. Samadi Kasandikromo, transmigran asal Ngijorejo, Gunung Kidul, yang sudah menjadi Katolik sejak di kampung halaman mereka (Veronica Gunartati, 2003 : 17).

Pada masa Kolonial ini, Gereja banyak diperhatikan oleh pemerintah. Para misionaris di Metro terus melebarkan sayapnya untuk menyebarkan agama Katolik. Dukungan dari pemerintah pun terus mengalir. Dengan diberikannya tanah

oleh Pemerintah Belanda yang kemudian dibangun Gereja, sekolah, klinik dan bangunan untuk kepentingan misi, para misionaris semakin percaya diri bahwa peluang membangun iman umat di Kota Metro semakin besar.

Seperti di tempat-tempat yang lain, misi juga memberi pelayanan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938 misi mendirikan Sekolah Rakyat dengan guru-gurunya antara lain F. Sudar Hadiwasito, P.C. Suhardi dan R.F. Subandi. Pada tahun 1939 bertambah satu guru dari lulusan *Normaal School* Ambarawa, yaitu ibu Felisitas Tugiyem. Guru-guru ini selain mengajar di sekolah, tiga kali seminggu juga mengajar agama keliling kampung pada sore hari

Namun aktifitas Gereja sempat terhenti ketika Jepang masuk ke Indonesia, situasi menjadi berubah total. Para misionaris dan tokoh-tokoh Gereja ditangkap dan dibawa di kamp tawanan. Otomatis aktivitas gereja benar-benar lumpuh, umat yang ditinggalkan pun tercerai berai. Pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang menyerang Pearl Harbour, pangkalan laut Amerika di Hawaii. Serangan itu tidak diduga oleh Amerika sebab hari itu hari libur. Tentara Amerika yang sedang berpesta pora mendadak diserang dari udara. Sebanyak tujuh Kapal Perang Amerika ditenggelamkan. Peristiwa inilah yang menyebabkan Amerika marah. Mulai saat itu Amerika terlibat dalam Perang Dunia II. Tak pelak lagi, Asia pun terlibat dalam Perang Dunia II. Dalam tempo yang singkat seluruh Asia Raya, termasuk Indonesia jatuh dalam kekuasaan Jepang.

Tanggal 15 Januari 1942 Jepang menduduki Palembang.

Beberapa kali Palembang di bom oleh tentara Jepang. Hanya satu hari saja tentara Belanda dapat melakukan perlawanan. Sabtu malam, 15 Februari 1942 Palembang dapat digulung. Pasukan Belanda mengundurkan diri ke Jawa.

Hanya berselang lima hari setelah jatuhnya Palembang, Jepang masuk ke Lampung. Aktifitas lumpuh total. Sekolah ditutup, anak-anak asrama dipulangkan ke rumah orang tua masing-masing. Tanggal 8 Maret 1942 Hindia Belanda menyerah kepada Jepang. Pada zaman Jepang ini misi mengalami kerugian yang amat besar, baik material maupun tenaga pelayanan dan bahkan umat Katolik sendiri.

Pada tanggal 7 April 1942 semua orang Eropa dikumpulkan, demikian juga para suster yang berkebangsaan Jerman dan pribumi Indonesia. Pada hari berikutnya suster yang berkebangsaan Jerman dan Indonesia dibebaskan. Para suster yang dibebaskan kembali ke komunitas mereka, sedangkan Warga Negara Belanda tanpa terkecuali harus masuk kamp tawanan perang di Sumatera Selatan. Para pastor dan suster-suster yang berkulit putih ditahan oleh Pemerintah Jepang.

Sementara itu, dikalangan masyarakat mulai muncul sikap anti-Kristen. Atas persetujuan para pembesar Jepang, beberapa oknum pejabat pemerintah membuat peraturan-peraturan yang bersifat menekan dan membatasi kegiatan dan perkembangan orang Kristen seperti pelarangan berkumpul untuk mengadakan doa bersama, salib dan benda-benda rohani dirusak dan dibuang.

Dalam Koran "Shimbun" sering dimuat tulisan-tulisan yang mengecam Agama Kristen. Bahkan

sering juga dimuat tulisan-tulisan yang mengancam akan menyalibkan para pastor dan suster. Sampai tahun 1945 tidak ada seorang Pastor pun yang melayani umat di Metro dan Lampung pada umumnya. Banyak dokumen yang tidak dapat diselamatkan termasuk dokumen penting yaitu buku Permandian/Baptis.

Buku Baptis Metro sempat diamankan sendiri oleh Pastor Neilen, SCJ. Sebelum masuk kamp interniran Ia menitipkan buku tersebut kepada R.F. Soebandi sambil berpesan, "Urus umat Katolik ya Mas, *nderek Gusti kerep ora gampang*". Tapi ternyata rumah Soebandi bukan tempat yang aman. Sebagai tokoh umat rumahnya sering digeledah polisi. Jilid pertama hilang, sedangkan jilid kedua selamat karena dijahit di dalam sandaran kursi rumah Atmosuparto (Veronika Gunartati, 2003:5).

Setelah Metro tanpa pastur dan suster, semua bangunan misi dikuasai oleh Jepang. Rumah Sakit diambil alih untuk asrama tentara. Sekolah ditutup, guru-guru dimutasi semua atas kuasa pemerintah Jepang. Barang-barang dijarah dan dibakar. Guru-guru dikursus bahasa Jepang selama 3 bulan kemudian disuruh mengajar bahasa Jepang. Maka atas inisiatif para awam yaitu R.F. Subandi, T. Jayus, A. Siswohadi Suprpto, Dumais, Atmosuparto, Karsono, Saekan, Kartosuharjo dan Prawiro adalah para awam sukarelawan yang berani mati untuk melaksanakan tugas misi Gereja

Pada masa pendudukan Jepang, umat Katolik di Metro sekitar 500 orang. Setiap doa bersama, atau dua tiga orang berkumpul, harus dilaporkan kepada polisi, sebab semua kebaktian atau

apa saja dilarang menggunakan Bahasa Belanda, walaupun sepele kata pun, yang melanggar dituduh sebagai mata-mata. Mereka yang berada dalam kamp tawanan mengalami keadaan yang amat pahit. Para tawanan tidak hanya menetap dalam satu kamp.

Tanggal 22 April 1942 para wanita dipindahkan dari tangsi polisi di Durian Payung ke Sekolah Rakyat di Telukbetung. Para pria termasuk para Pastor dipindahkan ke Pabrik Es di Telukbetung, kemudian Pakiskawat dan tanggal 23 Februari 1943 kembali disatukan dengan para tawanan perempuan di kompleks Xaverius Pasirgantung (Veronica Gunartati, 2003 : 26).

Pada tanggal 26 September 1942 tawanan perang termasuk para Pastor pada pukul enam pagi diangkut dengan kereta api ke Palembang. Mereka dikumpulkan disebuah sekolah Tionghoa di mana mereka digabung dengan rombongan dari Bengkulu. Pada tanggal 28 September 1944 tawanan perang ini dengan perahu diberangkatkan lewat Sungai Musi. Selama tujuh jam naik kapal yang butut dan tidak layak untuk berlayar ke Muntok di Pulau Bangka. Kesulitan semakin menjadi parah ketika para Pastor dipindahkan ke Muntok (Bangka).

Penahanan di Pasirgantung sedikit menguntungkan umat karena mereka dapat mengunjungi para pastor dan suster di satu tempat. Tetapi tanggal 23 September 1943, para lelaki dikirim ke Palembang. Pada tanggal 24 Oktober 1943, para perempuan pindah sebentar ke Pabrik Es di Telukbetung kemudian tanggal 24 Mei 1944 mereka menyusul para pria ke kamp tawanan di Palembang. Palembang hanya menjadi persinggahan sementara, karena

mereka segera disatukan dengan banyak tawanan lain dari kawasan Sumatera bagian Selatan ke Muntok, Pulau Bangka

Kamp tawanan di Muntok ini berupa beberapa barak yang digunakan sebagai tempat penampungan para kuli kontrak berasal dari Tiongkok yang akan dipekerjakan. Kamp tawanan itu serupa penjara tak berfungsi ditengah-tengah hutan. Memang kamp ini hasil pembangunan kembali, namun sama sekali tidak memadai sebagai tempat penampungan sekian banyak manusia.

Selama masa pendudukan Jepang ini, praktis Gereja tidak melakukan kegiatan apapun. Maka atas inisiatif Umat Katolik di Metro, mereka membantu melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan Gereja yang telah ditinggalkan para Pastor yang ditahan oleh pemerintah Jepang. Hampir semua orang Katolik membakar dan menghapus identitas katoliknya, buku-buku agama, tanda-gambar, dan sebagainya bahkan juga salib yang terpajang di rumah-rumah. Hal ini karena ketakutan terhadap pelopor kemerdekaan yang mencurigai umat Katolik sebagai mata-mata Belanda. Tidak hanya itu, semua bangunan misi dikuasai oleh Jepang, rumah sakit diambil alih untuk asrama tentara, Sekolah Katolik ditutup dan barang-barang dalam Gereja dibakar oleh tentara Jepang.

Dalam kurun waktu tahun 1942-1945, tak kurang dari 60 misionaris yang berkarya di Sumatera bagian selatan meninggal dunia dalam kamp tawanan di Muntok. Termasuk diantaranya adalah Pastor yang bertugas di Metro yaitu Pastor Gebbing wafat 17

Februari 1944, Pastor Van Eijk wafat 30 Oktober 1944, dan Pastor Van Oort misionaris pertama wafat 27 November 1944. Yang masih hidup dipindahkan ke Barak Perkebunan di Lubuk Linggau.

Pada tanggal 23 Agustus 1945 para tawanan tahu bahwa Jerman, Italia, dan Jepang telah kalah perang melawan Negara-negara Sekutu. Para tawanan menjadi orang bebas kembali. Berakhirlah masa penahanan selama tiga tahun empat bulan yang menguras air mata para tawanan. Orang-orang Inggris dibawa ke Singapura dan orang Belanda disatukan di Palembang.

2. Perkembangan Agama Katolik di Paroki Metro (1946 – 2013)

Proses Perkembangan Agama Katolik di Paroki Metro semakin terlihat pada masa setelah Indonesia merdeka hingga sekarang. Meskipun Bangsa Indonesia sudah menyatakan kemerdekaannya, tetapi suasana perang masih terasa panas. Pasca kemerdekaan, umat Katolik di Lampung tetap tidak mempunyai Imam. Para Pastor tersebut belum berani untuk kembali ke tempat tugas mereka sebelum perang. Pada tahun 1946 tokoh-tokoh umat Katolik Lampung mengadakan pertemuan di Pringsewu. Dalam pertemuan ini disepakati bahwa umat Katolik Lampung akan meminta kepada Mgr. Soegijapranata, Uskup Semarang, untuk mengirim seorang pastor pribumi untuk Lampung.

Bulan Mei 1946 berangkatlah Sr. M. Yosepha seorang diri menuju Jawa, karena tak seorang pun menyatakan bersedia menemani. Situasi di perjalanan sama sekali tidak aman. Kapal-kapal di Selat Sunda setiap saat bisa saja menjadi sasaran torpedo baik pihak Belanda

maupun Republik (Veronica Gunartati, 2003 : 31).

Sr. M. Yosepha segera kembali ke Lampung, tetapi Pastor Wahyoesudibyo yang dijanjikan untuk membantu di Lampung tidak kunjung tiba. Sampai tanggal 27 November 1946 akhirnya Pastor Wahyoesudibyo tiba di Lampung. Di Lampung Pastor Wahyoesudibyo berkeliling ke stasi-stasi yang dibangun para misionaris Belanda termasuk Kota Metro.

Dengan surat Suster Yosepha memohon Mgr. A. Soegijapranata agar dapat menugaskan seorang imam ke Lampung. Mgr. A. Soegijapranata merespon surat tersebut. Maka pada tanggal 27 Maret 1947, diputuskan dua imam Praja ditugaskan ke Sumatera. Pastor Sutopanitro, Pr dikirim ke Tanah Batak, Sumatera Utara dan Pastor Padmoseputra dikirim ke Lampung (Gregorius Budi Subanar, "Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang" hlm. 15).

Konferensi Meja Bundar pada Bulan Agustus 1949 membuat ketegangan berangsur-angsur mengendur. Suasana tenang ini dipergunakan oleh para pastor untuk kembali ke stasi-stasi mereka sebelum perang. Sebenarnya sudah sejak Jepang menyerah kepada Sekutu mereka ingin segera berkumpul dengan umatnya tetapi ternyata baru empat tahun kemudian cita-cita itu dapat terwujud. Pastor-pastor yang dulu berkarya di Lampung satu per satu tiba di Tanjungkarang. Untuk sementara mereka berdiam di kota menanti suasana yang lebih baik. Pastor Wilhelmus Boeren adalah misionaris pertama yang kembali ke Lampung pada Bulan Januari 1949. Disusul kemudian oleh para suster yang

kembali ke komunitas mereka pada Juni 1949.

Pada Bulan Juli 1949 Metro jatuh ke tangan NICA dan KNIL. TNI bersama laskar rakyat termasuk pemuda Katolik yang tergabung dalam AMKRI (Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia) melawan sekut tenaga. Rakyat mengungsi ke luar kota. Pada saat yang kurang tepat inilah Pastor Boeren mengunjungi Metro, stasi tempat ia bertugas sebelum Jepang datang. Ia datang bersama barisan serdadu NICA yang masuk Metro.

Penyerahan kedaulatan kepada Indonesia yang dilaksanakan 27 Desember 1949 membawa banyak harapan. Praktis semua misionaris dapat kembali ke daerah masing-masing dan siap bekerja bersama umat. Pertama kali yang terpikirkan adalah bagaimana mengumpulkan kembali bangunan Gereja yang dulu telah tertata. Tentu bukan sekedar bangunan fisik, karena itu lebih mudah untuk diperbaiki, tetapi mengumpulkan kembali umat yang terserak, menabur kembali benih-benih Sabda di bumi Lampung. Setelah sekian lama terpisah dengan gembalanya, dalam situasi pancaroba yang berat, sebagian menghilang entah ke mana. Sebagian lagi tetap setia kepada iman Katoliknya. Umat di Metro cukup beruntung karena banyak tokoh awam. Juga mereka mendapat porsi pendampingan yang lebih intensif dari Pastor.

Langkah kedua pembangunan Gereja Lampung adalah mengupayakan kembali gedung-gedung milik misi. Pada masa pendudukan Jepang semua bangunan seperti sekolah, gereja, pastoran, susteran dan rumah sakit beralih fungsi. Sebagian sekolah misi bisa berjalan dengan pengawasan

Jepang dan tentu saja dengan kurikulum penjajahan Jepang pula. Pada masa revolusi fisik bangunan yang dikuasai Jepang diambil alih pemerintah daerah. Butuh waktu yang panjang untuk meminta hak milik ini. Sebagian dari harta Gereja ini memang bisa diambil alih, sebagian lagi tidak dapat.

Pada waktu itu rumah Pastoran masih dapat ditempati sedangkan Gereja Melania (sekarang Gereja Hati Kudus Metro) yang dulu dibangun oleh Pastor Neilen hanya tinggal pondasi saja karena terbakar habis. Beruntunglah Pastor Neilen telah membeli tanah yang ada di seberang Gereja. Pastor Thromp mulai mendirikan Gereja yang baru di tanah itu pada tahun 1950.

Langkah ketiga adalah membangun kembali karya di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial yang terputus. Tahun 1950 gedung sekolah misi di Metro telah dapat ditempati. Para guru juga telah siap, tetapi penghuni asrama banyak yang kembali ke desanya. Ketika tahun ajaran baru dibuka mereka tak datang lagi ke sekolah. Kesulitan yang lain juga menghadang, misalnya bagaimana mengejar kualitas.

Secara umum pada tahun 1951 karya misi di Lampung dapat dikatakan telah hampir pulih. Pastor dapat berkarya di antara umatnya. Umat Katolik pun dapat menjalankan segala aspek kehidupan dengan sewajarnya. Para misionaris mulai berdatangan kembali ke Sumatera Bagian Selatan ini.

Untuk Vikariat Palembang sampai dengan tahun 1951 telah datang 14 orang Pastor baru untuk menggantikan 11 Pastor yang meninggal dunia dalam kamp tawanan Jepang. Perkembangan selanjutnya Vikariat Palembang yang

meliputi Karesidenan Jambi, Bengkulu, Palembang dan Lampung dirasa terlalu luas. Tidak efektif jika daerah itu hanya berada di bawah pimpinan Mgr. Mekkelholt seorang diri. Maka pada tanggal 19 Juni 1952 Vatikan memutuskan Lampung berdiri menjadi Prefektur tersendiri dengan nama Prefektur Apostolik Tanjungkarang, terpisah dari Vikariat Palembang. Prefek yang pertama diangkat adalah Mgr. Albertus Hermelink Gentiaras.

Seiring berjalannya waktu perkembangan semakin terlihat diantaranya jumlah umat yang bertambah, jumlah Gereja yang bertambah dengan diimbangi sarana dan prasarana yang semakin memadai, kelompok kategorial yang aktif dan karya pendidikan yang semakin maju.

1. Jumlah Umat

Tahun 1952 Pastor Van Vroenhoven datang ke Metro bersama dengan tujuh Pastor yang ada di Lampung ketika itu terdapat kurang lebih 1000 umat Katolik, sisa seluruh Lampung 1500 orang. Perkembangan umat yang signifikan ini terlihat ketika meletusnya peristiwa G30 S/PKI. Waktu itu jumlah Umat Katolik pada tahun 1966-1968 mengalami peningkatan yang sangat pesat dari total sekitar 6000 Umat Katolik. Setelah peristiwa G30 S/PKI semua golongan agama dapat hidup rukun dan bersatu. Banyak orang yang dahulu berpikir ingin menjadi Katolik kemudian meminta untuk dibaptis, dengan dorongan pemerintah agar semua orang memilih agama yang sesuai.

Perkembangan umat yang sangat pesat ini terjadi antara lain karena beberapa faktor yaitu:

- a. Peran misionaris yang giat melakukan pendampingan dengan mengajar agama berkeliling ke desa-desa.
- b. Pada tahun 1952 Sekolah Rakyat Xaverius didirikan di Metro. Karna pada waktu itu hanya ada satu sekolah yaitu SR Xaverius maka Agama Katolik pun cepat berkembang. Tidak sedikit yang memutuskan untuk menjadi Katolik setelah mengenyam pendidikan di SR Xaverius.
- c. Ketertarikan terhadap Agama Katolik juga menjadi faktor perkembangan umat. Salah satu contoh yang membuat ketertarikan adalah kegiatan-kegiatan Gereja yang aktif dilakukan di lingkungan membuat beberapa orang tertarik untuk terlibat didalamnya dan kemudian memutuskan untuk menjadi Katolik.

d. Perkawinan

Seiring berjalannya waktu Umat Katolik yang masuk dalam wilayah Paroki Metro terus bertambah, hingga saat ini tercatat ada 7.907 Umat Katolik di Metro yang tersebar di 16 stasi. Perkembangan Agama Katolik di Paroki Metro ditandai dengan jumlah umat yang semakin meningkat, jumlah bangunan gereja yang bertambah yang diimbangi sarana pendukung yang semakin memadai, kelompok kategorial yang aktif dan karya pendidikan yang semakin maju.

2. Jumlah Bangunan Gereja

Tercatat pada pertengahan 1952 berdiri stasi dan Gereja di Selorejo dan tepatnya pada tanggal

14 Desember 1952 Gereja Stasi Selorejo diberkati oleh Mgr. Hermelink SCJ, kemudian berturut-turut Stasi Wonogiri, Punggur, Jojog, dan Purbolinggo serta Seputihbanyak. Tahun 1980 berdiri sebuah Gereja yang tumbuh dari umat di Metro Utara. Tidak banyak catatan yang ditemukan oleh penulis tentang sejarah Gereja-gereja tersebut lahir. Namun saat ini sudah ada 16 Gereja di masing-masing stasi di wilayah Paroki Metro.

Selain itu sarana dan prasarana di Paroki metro sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan Gereja. Saat ini sudah ada satu Gereja di Paroki dan 15 Gereja di masing-masing stasi. Selain Gereja, di lingkungan Paroki juga terdapat Balai Paroki untuk kegiatan pertemuan dan sudah berdiri rumah Pastor. Disamping Gereja juga terdapat sekretariat Paroki. Untuk para biarawan dan biarawati terdapat bangunan tempat tinggal biarawan dan biarawati. Tersedia pula asrama putra dan putri untuk tempat tinggal murid-murid SMP Xaverius dan SMA Yos Sudarso. Dalam kegiatan pelayanan Gereja, Paroki Metro memiliki 3 Pastor yaitu Pastor Fritz Dwi Sapto Adi (Pastor Paroki), Pastor Joseph Gourdon dan Pastor H. Indro Pandego. Untuk menunjang pelayanan umat saat ini sudah tersedia kendaraan berupa 1 mobil dan 3 motor untuk keperluan Pastor dalam melayani misa kudus di stasi-stasi yang ada di Metro.

3. Kelompok Kategorial

Kelompok Kategorial adalah wadah-wadah yang masing-masing dibentuk oleh sekelompok orang dengan visi dan misi yang mendukung dinamika reksa pastoral Paroki dan menjadi suatu wadah yang terbuka (inklusif) dan berperan-

serta dalam kegiatan Paroki. Saat ini tercatat ada beberapa kelompok kategorial di Paroki Metro yaitu Legio Mariae, Persekutuan Doa Pembaharuan Karismatik Katolik (PDPKK), Orang Muda Katolik (OMK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Serikat Sosial Vincentius (SSV) dan Putra-Putri Altar (PPA). Selain di Paroki, beberapa kelompok kategorial ini aktif di Stasi-stasi.

4. Karya Pendidikan

Karya pendidikan di Paroki Metro semakin menunjukkan perkembangan. Saat ini terdapat dua yayasan Katolik yaitu Yayasan Xaverius pada tingkat TK, SD, SMP dan Yayasan Yos Sudarso pada tingkat SMP dan SMA. Kedua yayasan ini merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Metro.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses masuknya Agama Katolik di Paroki Metro sudah dimulai pada masa penjajahan Belanda tahun 1935-1941 melalui peran para misionaris yang giat mengajar agama berkeliling ke kampung-kampung (dakwah) dan melalui karya pendidikan yaitu pada tahun 1952 didirikan Sekolah Rakyat Xaverius yang membuat Agama Katolik cepat berkembang karena tidak sedikit yang memutuskan menjadi Katolik setelah mengenyam pendidikan di SR Xaverius.
2. Proses perkembangan Agama Katolik di Paroki Metro semakin terlihat pada masa setelah Indonesia merdeka-sekarang yang ditandai dengan jumlah umat yang meningkat, jumlah

bangunan gereja yang bertambah diimbangi dengan sarana pendukung yang semakin memadai, kelompok kategorial yang aktif dan karya pendidikan yang semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.

Subanar, GB. 2003 *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang (Catatan Harian Mgr. A. Soegijapranata, SJ)*, Yogyakarta: Galang Press.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Gunartati, Veronika. 2003. *Benih Yang Tertabur*. Bandar Lampung: Panitia Perayaan 75 tahun Gereja Kristus Raja Tanjungkarang, Lampung.

Heeren, H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Manurung, P.K., Lumbantobing, S.P., Situmeang, W.R. 1956. *Sumatera Selatan*. Palembang: Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Selatan.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu.

Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.